

Analisis Sosial Ekonomi dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Merlung

Deby Anggun Sari^{*1}, Deki Irawan²

Universitas Adiwangsa Jambi^{*1}, Universitas Jambi²

E-mail: debyanggun10@gmail.com^{*1}, dekiirawan@unja.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to 1) find out the socio-economic conditions of oil palm farmers in Merlung District. 2) To find out what factors influence the production of oil palm farmers in Merlung District. 3) To find out the strategy to increase oil palm production in Merlung District. The data used are primary data collected through questionnaires and direct interviews, while secondary data are obtained from related agencies. Data analysis was carried out using multiple linear regression. Based on the Rsquare value of 0.827591. This means that 82.75 percent of the variation in oil palm production is explained by the independent variables in the model, while the remaining 17.25 percent is explained by other variables outside of research, and the F test can be obtained by the value of sig = 0.000000 < 0.5 this means the independent variable is land area, labor wages work, working capital and working capital simultaneously or together have a significant effect on the dependent variable, namely oil palm production. So in other words the variables of land area, labor wages, working capital and business capital are able to explain the magnitude of the dependent variable on oil palm production.

Keywords: Land Area, Labor Wages, Working Capital, Business Capital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat berupa lahan yang luas, pruduk yang unggul dan iklim yang memadai untuk bercocok tanam. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah tanaman pangan, berbagai tanaman pangan tumbuh di Indonesia sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia (Ariyanto, 2012). Tanaman pangan merupakan tanaman penting dan strategis menyangkut fungsi utama sebagai bahan makanan masyarakat Indonesia.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar

13,52 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Dibandingkan dengan subsektor lain dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan merupakan kontributor devisa tertinggi. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,57 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan

eksportir kelapa sawit terbesar dunia (Badan Pusat Statistik, 2016).

Provinsi jambi terutama Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah produsen kelapa sawit di Indonesia, salah satu kecamatan di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat yang merupakan produsen kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan Merlung. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan merlung tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Luas Areal Dan Jumlah Produksi Perkebunan Sawit Desa/Kelurahan di Kecamatan Merlung Tahun 2019

Desa/Kelurahan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Tanjung Beranak	740	3.330
Bukit Harapan	970	4.251
Adi Purwa	1.174	4.964
Pinag Gading	785	3.712
Merlung (Kel)	1.343	3.525
Tanjung Paku	1.734	4.621
Lubuk Terap	887	1.635
Penyabungan	845	1.416
Tanjung Makmur	652	3.017
Merlung (Desa)	1.980	3.548
Jumlah	11.110	30.689

Sumber: Merlung Dalam Angka 2020

Dilihat dari tabel 1.1 di atas jumlah luas areal perkebunan sawit di kecamatan merlung tahun 2019 adalah 11.110 Ha, desa/kelurahan yang memiliki areal perkebunan sawit paling luas ditahun 2019 adalah Merlung (Desa) dengan luas sebesar 1.980 Ha, dan desa/kelurahan yang memiliki areal perkebunan sawit paling kecil adalah Desa Tanjung Makmur yaitu seluas 652 Ha. Sedangkan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit kecamatan merlung tahun 2019 adalah sebesar 30.689 Ton, desa/kelurahan yang produksi perkebunan sawitnya paling tinggi yaitu Desa/Kelurahan Adi Purwa yaitu sebesar 4.964 Ton sedangkan produksi paling rendah terdapat pada Desa/Kelurahan Penyabungan dengan jumlah produksi sebesar 1.416 Ton. Dari data yang kita lihat diatas dapat dilihat bahwa Desa/Kelurahan yang luas arealnya paling besar belum

mampu memproduksi kelapa sawit dengan jumlah produksi yang tinggi, sedangkan desa yang luas areal perkebunan sawitnya tidak besar mampu berproduksi hampir sama dengan yang luas arealnya besar, hal tersebut dikarenakan pengelolaan yang belum maksimal.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada dasarnya akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan baik bersifat positif maupun negatif, ada tahapan dalam pembangunan kelapa sawit yang akan menimbulkan dampak penting terhadap komponen lingkungan hidup disekitarnya (Djazifah, 2012). Dari sisi sosial, keberagaman kepemilikan dan pengelolaa perkebunan yang heterogen lebih jauh dapat menimbulkan kesenjangan tertentu, antara lain secara nyata para pendatang dari luar daerah biasanya lebih intensif dan lebih rajin merawat perkebunan sawit dibandingkan penduduk asli

dengan demikian hasil yang didapat penduduk pribumi setempat relative lebih rendah dibandingkan dengan petani non pribumi. Artinya, produksi sawit dari masyarakat setempat kalah saing dengan perkebunan sawit yang dikelola pendatang (Dwi, 2019).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah memberikan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya sehingga berkembangnya perkebunan kelapa sawit, makin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan, dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga berdampak terhadap daya beli masyarakat baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Selain itu di Indonesia, perusahaan perkebunan menjadi sektor utama dalam tatanan ekonomi. Perusahaan perkebunan dalam banyak kasus memiliki posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi.

Pembangunan berkelanjutan seharusnya memperhatikan 3 aspek (3P), yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial) dan *planet* (lingkungan hidup), namun pelaku usaha cenderung hanya mempertimbangkan aspek ekonomi (*profit*). Perkebunan kelapa sawit memberikan pendapatan yang cukup besar untuk pemerintah pusat dan daerah akibatnya wilayah hutan banyak dialokasikan untuk pengembangan kelapa sawit terutama di Sumatera dan Kalimantan (Casson 2000). Konsekuensi dari pengembangan kelapa sawit di antaranya dampak

negatif terhadap lingkungan dan konflik sosial (Marti 2008). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan mendorong pengusaha perkebunan kelapa sawit agar memenuhi kewajibannya sesuai peraturan perundang-undangan, melindungi dan mempromosikan usaha perkebunan kelapa sawit berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pasar dengan Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 19 Tahun 2011. Peraturan tersebut merupakan pedoman wajib bagi semua perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam memproduksi minyak sawit dan paling lambat tanggal 31 Desember 2014 sudah mendapat sertifikat ISPO bagi perkebunan berdasarkan penilaian usaha perkebunan berada pada kelas I, II dan III.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan secara mandiri dengan teknik pengelolaan yang beragam sehingga produksi relatif belum bisa optimal dan belum mampu mencapai standar produksi yaitu 1-1,5 Ton per Ha dengan bibit 600kg-1000kg. hal tersebut terjadi karena aspek perawatan dan pemupukan yang kurang efektif dan efisien hanya sesuai dengan kualitas SDM yang ada sehingga hasil produksi pun belum optimal. Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sosial Ekonomi dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Merlung". Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi

sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung. 3) Untuk Mengatahui Strategi Meningkatkan Produksi Kelapa Sawit Di Kecamatan Merlung

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu dampak sosial ekonomi petani kelapa sawit di merlung digunakan metode analisis deskriptif dengan cara melakukan wawancara. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan melihat perkembangan dan rasio yang dijelaskan secara deskriptif dan tabel (M. Nazir, 1998).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Untuk menjawab tujuan

penelitian kedua yaitu mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung digunakan alat analisis regresi. Analisis regresi adalah alat analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen berubah. Karena dalam penelitian ini melibatkan empat variabel independen, maka yang digunakan adalah analisis regresi berganda (sugiyono, 2018). Berikut merupakan persamaan analisis regresi berganda.

Berdasarkan uraian yang ada sebelumnya, maka model yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Secara singkat dapat dilihat model fungsi berikut:

$Q = f(\text{Input, faktor, modal})$ atau diformulasikan menjadi:

$$Q = f(LL, TK, M, Bib, e) \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya model (3.4) diolah menjadi:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 LL + \beta_2 TK + \beta_3 M + \beta_4 Bib + e \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya model 3.5 diformulasi dalam bentuk log ganda (*double log*):

$$\text{Log}Q = \beta_0 + \beta_1 \log LL + \beta_2 \log TK + \beta_3 \log M + \beta_4 \log Bib + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Q	= Produksi kelapa sawit
LL	= Luas Lahan
TK	= Tenaga Kerja
M	= Modal
Bib	= Bibit
e	= Faktor Pengganggu

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. Tabel 3.4 menunjukkan faktor internal dan eksternal SWOT.

Tabel 2 Matrik SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	STRENGTH (S) Tentukan faktor- faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor- faktor kelemahan internal
OPPORTUNITY (O) Tentukan Faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
TREATHS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Usaha, Modal Kerja, Luas Lahan Umur Dan Pendidikan Terhadap Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Merlung

Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *Eviews 8.0* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(PRODUKSI)
 Method: Least Squares
 Date: 12/22/20 Time: 14:13
 Sample (adjusted): 1 96
 Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.644696	0.977619	-5.773922	0.0000
LOG(MP)	0.036084	0.051333	0.702943	0.4839
LOG(LL)	0.474682	0.068532	6.926480	0.0000
LOG(MK)	0.198639	0.053704	3.698778	0.0004
LOG(UTK)	0.465627	0.049761	9.357349	0.0000
R-squared	0.827591	Mean dependent var	7.983541	
Adjusted R-squared	0.820013	S.D. dependent var	0.339929	
S.E. of regression	0.144215	Akaike info criterion	0.984349	
Sum squared resid	1.892608	Schwarz criterion	0.850789	
Log likelihood	52.24873	Hannan-Quinn criter.	0.930362	
F-statistic	109.2037	Durbin-Watson stat	1.705419	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LogY} = -5.6446960 + 0.036084\text{LogX}_1 + -0.474682\text{LogX}_2 + 0.198639\text{LogX}_3 + 0.465627\text{Log X}_4 + e \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = -5.644696
 Konstanta nilai koefisiennya sebesar -5.644696, artinya jika variabel modal pertama, modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja tidak mengalami perubahan atau tetap, maka pendapatan pedagang di pasar sebesar -5.644696 persen.
2. Koefisien modal Panen = 0.036084
 Nilai koefisien modal panen adalah 0.036084, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif, jika variabel modal panen mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah,

- maka akan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit di kecamatan merlung sebesar 0.036084 rupiah
3. Koefisien Luas Lahan = 0.474682
 Nilai koefisien luas lahan adalah 0.474682, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif, jika variabel luas lahan mengalami kenaikan sebesar 1 M², maka akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit di kecamatan merlung sebesar 0.474682 M²
4. Koefisien modal Kerja = 0.198639
 Nilai koefisien modal Kerja adalah 0.198639, hal ini

menunjukkan adanya pengaruh positif, jika variabel modal Kerja mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah, maka akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit di kecamatan merlung sebesar 0.198639 Rupiah.

5. Koefisien Upah Tenaga Kerja = 0.465627

Nilai koefisien Upah Tenaga Kerja adalah 0.465627, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif, jika variabel Upah Tenaga Kerja mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah, maka akan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit di kecamatan merlung sebesar 0.465627 Rupiah.

Pengujian Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (R^2) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase, dapat kita ketahui nilai R_{square} sebesar 0.827591. Artinya sebesar 82.75 persen variasi produksi kelapa sawit dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 17,25 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar peneitian.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Untuk melakukan uji F dapat diperoleh nilai $\text{sig} = 0.000000 < 0,5$ ini berarti variabel independen luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen yaitu produksi kelapa sawit. Maka dengan kata lain variabel-variabel luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen produksi kelapa sawit.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Berikut ini dapat dijelaskan pengujian hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Variabel Modal Panen Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel modal Panen sebesar 0.4839 dengan perbandingan $0.4839 > 0,5$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal panen tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal panen terhadap produksi kelapa sawit tidak benar.

Variabel Luas Lahan Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel luas lahan sebesar 0.0000 dengan perbandingan $0.0000 > 0,5$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit sesuai dengan hipotesis.

Variabel Tenaga Kerja Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig variabel modal kerja

sebesar 0.004 dengan perbandingan $0.004 < 0,5$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh Tenaga Kerja terhadap produksi kelapa sawit terbukti.

Variabel upah tenaga kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel upah tenaga kerja sebesar 0.0003 dengan perbandingan $0.0000 < 0,5$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak artinya upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal kerja terhadap produksi kelapa sawit benar dan terbukti.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengaruh Modal Pertama Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien modal panen adalah 0.036084, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif, jika variabel modal panen mengalami kenaikan sebesar 1, sementara modal panen, luas lahan, modal kerja dan upah tenaga kerja tidak mengalami perubahan maka akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 0.036084 Rupiah.

Untuk pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel modal panen sebesar 0.4839 dengan perbandingan $0.4839 > 0,5$, artinya H_a ditolak dan H_0 diterima artinya modal panen tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena modal panen berupa modal usaha kurang memadai, karena bila dapat menyediakan peralatan atau fasilitas yang memadai akan membuat

semangat kerja bertambah secara tidak langsung berdampak terhadap produksi kelapa sawit.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien Luas Lahan adalah 0.474682, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif, jika variabel Luas Lahan mengalami kenaikan sebesar 1, sementara modal panen, modal kerja dan upah tenaga kerja tidak mengalami perubahan maka akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 0.474682 Rupiah.

Untuk pengujian diperoleh nilai probabilitas sig variabel luas lahan sebesar 0.0000 dengan perbandingan $0.0000 > 0,5$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan Sawir (2005) menjelaskan bahwa luas lahan merupakan faktor utama dari produksi kelapa sawit, jika luas lahan semakin besar maka akan meningkatkan produksi kelapa sawit.

Pengaruh Modal kerja Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien modal kerja adalah 0.198639, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif, jika variabel modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1, sementara modal panen, luas lahan, dan upah tenaga kerja tidak mengalami perubahan maka akan menyebabkan peningkatan produksi

kelapa sawit sebesar 0.198639 Rupiah.

Untuk pengujian diperoleh nilai probabilitas variabel modal kerja sebesar 0.0004 dengan perbandingan $0.0004 > 0,5$, artinya H_a ditolak dan H_o diterima artinya modal kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi modal kerja yang kita gunakan maka semakin baik pula peralatan yang kita gunakan dan semakin meningkat produksi kelapa sawit.

Pengaruh Upah Tenaga Kerja Pertama Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien Upah Tenaga Kerja adalah 0.465627, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif, jika variabel m Upah Tenaga Kerja mengalami kenaikan sebesar 1, sementara modal panen, luas lahan, dan upah tenaga kerja tidak mengalami perubahan maka akan menyebabkan peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 0.465627 Rupiah.

Untuk pengujian diperoleh nilai probabilitas variabel Upah Tenaga Kerja sebesar 0.0000 dengan perbandingan $0.0000 > 0,5$, artinya H_a ditolak dan H_o diterima artinya Upah Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena Upah Tenaga Kerja berupa modal usaha kurang memadai, karena bila dapat menyediakan peralatan atau fasilitas yang memadai akan membuat semangat kerja bertambah secara tidak langsung berdampak terhadap produksi kelapa sawit.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil observasi wawancara maka diperoleh informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung. Kekuatan pada perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung timbul dari dalam perkebunan itu sendiri, seperti: kualitas kelapa sawit yang baik, tersedianya lahan perkebunan yang cukup luas dan kondisi tanah yang mendukung untuk pengembangan tanaman perkebunan kelapa sawit.

Selain kekuatan, perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan. Kelemahan ini merupakan alat evaluasi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Yang menjadi kelemahan dari perkebunan kelapa sawit ini adalah prasarana pendukung yang masih kurang, benih atau bibit unggul masih kurang diakses oleh pekebun hal ini memuat belum optimalnya hasil produksi kelapa sawit yang diperoleh oleh petani.

Selanjutnya Peluang adalah kemampuan yang dimiliki suatu perkebunan untuk dapat dimanfaatkan dan berkembang dimasa yang akan datang. Peluang ini bertujuan untuk memajukan perkebunan kelapa sawit. Adapun peluang yang dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit Adanya dukungan kebijakan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten dalam rangka meningkatkan produksi dan produktifitas perkebunan.

Dari peluang maka akan muncul ancaman, ancaman berasal dari luar yang dapat mengancam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Adapun ancaman terhadap perkebunan kelapa sawit adalah Semakin tingginya harga sarana produksi perkebunan, Harga komoditas perkebunan di pasaran

yang masih fluktuatif. Strategi pengembangan perkebunan kelapa

sawit dengan analisis SWOT dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3
Analisis SWOT

Kekuatan (Strength-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
1. Tersedianya lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas 2. Kondisi tanah dan klimatologis mendukung untuk pengembangan tanaman perkebunan kelapa sawit. 3. Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan 4. Adanya petugas lapangan (Penyuluh Pertanian). 5. Adanya Organisasi/Kelembagaan Petani. 6. Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan	1. Keterbatasan kepemilikan lahan oleh pekebun kecil 2. Benih atau Bibit Unggul masih kurang diakses oleh pekebun 3. Keterbatasan modal usaha pekebun dan sulitnya akses permodalan perbankan 4. Adanya ketergantungan pekebun terhadap bantuan dari pemerintah 5. Kurangnya peran tenaga penyuluh pertanian untuk sub sektor perkebunan
Peluang (Opportunities-O)	Ancaman (Threats-T)
1. Adanya dukungan Kebijakan Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten dalam rangka meningkatkan Produksi dan Produktivitas Perkebunan. 2. Peningkatan kebutuhan terhadap produk tanaman perkebunan baik di dalam maupun luar negeri. 3. Adanya bantuan dan hibah dari Lembaga terkait untuk Program Peningkatan Produksi Perkebunan 4. Tersedianya infrastruktur jalan nasional, provinsi dan kabupaten yang cukup memadai 5. Pelaksanaan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan perkebunan berkelanjutan (suistainabilty) akan meningkatkan pasar ekspor produk perkebunan	1. Semakin tingginya harga sarana produksi perkebunan 2. Harga komoditas perkebunan di pasaran yang masih fluktuatif dan saat ini cenderung rendah 3. Sengketa lahan yang marak terjadi mengganggu usaha perkebunan dan stabilitas masyarakat

Setelah melakukan analisis internal dan eksternal maka dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal. Dalam perhitungan ini tujuannya adalah mengetahui letak kuadran strategis pengembangna yang dianggap mendesak untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor internal dan eksternal tersebut dilakukan dengan cara membuat score atau tabulasi (Internal-eksternal Strategic Factor Analysis Summary= IFAS atau EFAS. Berikut ini adalah perhitungan bobot faktor internal dan eksternal yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 5.4 Internal Factor Analysis Strategic (IFAS)

No	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Bobot	Ranking	Score
	Faktor Strategis			
1	Tersedianya lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas	0.21	4	0.86
2	Kondisi tanah dan klimatologis mendukung untuk pengembangan tanaman perkebunan kelapa sawit.	0.07	2	0.14
3	Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan	0.14	3	0.43
4	Adanya petugas lapangan (Penyuluh Pertanian).	0.21	4	0.86
5	Adanya Organisasi/Kelembagaan Petani.	0.14	4	0.57
6	Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan	0.21	3	0.64
	Jumlah Bobot	1.00		3.50
No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Bobot	Ranking	Score
	Faktor Strategis			
1	Keterbatasan kepemilikan lahan oleh pekebun kecil	0.09	2	0.18
2	Benih atau Bibit Unggul masih kurang diakses oleh pekebun	0.18	3	0.55
3	Keterbatasan modal usaha pekebun dan sulitnya akses permodalan perbankan	0.27	2	0.55
4	Adanya ketergantungan pekebun terhadap bantuan dari pemerintah	0.27	3	0.82
5	Kurangnya peran tenaga penyuluh pertanian untuk sub sektor perkebunan	0.18	4	0.73
	Jumlah Bobot	1.00		2.82
Nilai score Kekuatan-kelemahan → IFAS = 3,50 – 2,82 = 0,68				

Tabel 5.5 Eksternal Factor Analysis Strategic (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Ranking	Score
	Faktor Strategis			
1	Adanya dukungan Kebijakan Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten dalam rangka meningkatkan Produksi dan Produktivitas Perkebunan.	0.27	3	0.82
2	Peningkatan kebutuhan terhadap produk tanaman perkebunan baik di dalam maupun luar negeri.	0.27	3	0.82
3	Adanya bantuan dan hibah dari Lembaga terkait untuk Program Peningkatan Produksi Perkebunan	0.18	4	0.73

4	Tersedianya infrastruktur jalan nasional, provinsi dan kabupaten yang cukup memadai	0.18	4	0.73
5	Pelaksanaan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan perkebunan berkelanjutan (sustainability) akan meningkatkan pasar ekspor produk perkebunan	0.09	3	0.27
Jumlah Bobot		1.00		3.36
No	Ancaman (Threats)	Bobot	Ranking	Score
	Faktor Strategis			
1	Semakin tingginya harga sarana produksi perkebunan	0.43	3	1.29
2	Harga komoditas perkebunan di pasaran yang masih fluktuatif dan saat ini cenderung rendah	0.29	3	0.86
3	Sengketa lahan yang marak terjadi mengganggu usaha perkebunan dan stabilitas masyarakat	0.29	2	0.57
Jumlah Bobot		1.00		2.71
Nilai score Peluang-Ancaman → EFAS = 3,36 – 2,71 = 0,65				

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung maka penulis mendapatkan hasil berupa strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Merlung sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan.
2. Memanfaatkan transportasi dan menggunakan teknologi guna Meningkatkan kualitas buah sawit.
3. Pihak pemerintah harusnya menyediakan permodalan untuk petani, sehingga petani bisa membeli pupuk dan bibit berkualitas.
4. pihak pemerintah mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana budidaya kelapa sawit yang baik, sehingga mendapatkan TBS yang lebih banyak.
5. Peningkatan SDM petani agar jumlah produksi

meningkat agar sesuai hasil panen dengan biaya produksi.

6. Optimalisasi pemanfaatan lahan yang luas untuk peningkatan jumlah produksi
7. Penyuluhan dan pemberian pengetahuan tentang legalisasi lahan perkebunan.
8. membangun koperasi yang menyediakan pupuk, bibit, dan obatobatan guna mengurangi serangan hama.
9. Petani harus sering mengikuti pelatihan pengelolaan dan perawatan kelapa sawit agar kualitas dan jumlah produksi meningkat.

Berdasarkan perhitungan metode analisis SWOT di Kecamatan Merlung Strategi yang tepat dijalankan petani kelapa sawit di Kecamatan Merlung adalah strategi Matriks diagram SWOT dengan mendukung strategi agresif yaitu sistem jemput bola dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki

terhadap pengembangan dan peningkatan produksi kelapa sawit.

Nilai maksimal dari strategi pengembangan usaha petani kelapa sawit, nilai maksimal IFAS dan EFAS adalah kekuatan dan peluang maka strategi yang dijalankan di Kecamatan Merlung yaitu strategi Matriks SO dengan membuat strategi Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan, Memanfaatkan transportasi dan menggunakan teknologi guna Meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah sawit.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini yaitu luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen menunjukkan hasil yang baik dan selalu meningkat.
2. Uji f dapat diperoleh nilai $\text{sig} = 0.000000 < 0,5$ ini berarti variabel independen luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu produksi kelapa sawit. Maka dengan kata lain variabel-variabel luas lahan, upah tenaga kerja, modal kerja dan modal panen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen produksi kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyanto. (2012). *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Karyawan Terbaik Dengan Metode SAW (Simple Additive Weighting)*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [2] Badan Pusat Statistik Indonesia. (2016).
- [3] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2013). *Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung*. Provinsi Banten.
- [4] Djazifah, Nur. (2012). *Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Yogyakarta.
- [5] Dwi, Prasetya. (2015). *Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat Desa*. Kidul.
- [6] Fardani, Andi. (2012). *Dampak Sosial Keberadaan PT Vale Indonesia Tbk Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan Sosiologi FISIP.
- [7] Ferguson, C. E. dan Gould, J. P. (1975). *Micro Economics Theory*. Home, Illinois.
- [8] Gaspersz, Vincent. (2011). *Lean Six Sigma For Manufacturing and Services Industries*. Vinchristo Publication, Bogor.
- [9] Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2006). *Akuntansi Manajemen. Buku 2*. Erlangga, Jakarta.

- [10] Kotler. (2009). *Manajemen Pemasaran, Edisi ketiga belas*. Jakarta: Erlangga.
- [11] M. Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [12] Marti S. (2008). *Losing Ground: The Human Rights Impacts of Oil Palm Plantation Expansion in Indonesia. Friends of the Earth, LifeMosaic and Sawit Watch*. Bogor.
- [13] Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga*, LP3S, Jakarta.
- [14] Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- [15] Nazir. (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [16] Pindyck, Robert. (2007). *Mikroekonomi*, Edisi Keenam. Indeks, Jakarta.
- [17] Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Rangkuti. (2006). *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [19] Rosyid. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali, Jakarta.
- [20] Fandy. (2002). *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasinya dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Computindo Kelompok Gramedia.
- [21] Ghazali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- [22] Setyaningsih, Ayu. (2014). *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta Tahun 2010-2014*. Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- [23] Setiawan. (1999). *Kiat Memilih Bibit Tanaman Buah. Penebar Swadaya*, Jakarta.
- [24] Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Akuntansi Biaya*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- [25] Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [26] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [27] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan & Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 Tahun 2010 Tentang Usaha Budidaya Tanaman. Bandung: Citra Umbara.